

ARANSEMEN DENDANG TALAGO BIRU

Dhaniel Rahmat Ameva¹, Ardipal², Wimbrayardi³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email : dhaniel.ameva@yahoo.com

Abstract

The music arrangement of *Talago Biru* was inspired by (1) the melody of accompaniment music in dance performance and as an instructional material in the *Dendang* course. The purpose of this artwork is (2) to clarify that the musical arrangement is a new model of music arrangement based the writer's ability and to add more value of an artwork without eliminating the main idea or the core of *Talago Biru* Music arrangement. The form presented in this artwork is (3) the combination of traditional music (*dendang*) with western musical styles that have been tied to the bars pattern without eliminating the typical character of *dendang*

Kata kunci : Model garapan baru, Musik Tradisional, Musik Modern.

A. Pendahuluan

Lagu Talago Biru merupakan dendang yang berasal dari daerah Maninjau yang pada penampilannya diiringi oleh instrumen tradisi Minangkabau yakni saluang. Penulis percaya jika dendang Talago Biru ini di ciptakan oleh seseorang dari pelaku musik tradisional (NN) yang tidak terikat dengan konsep musik barat. Pemahaman awal penulis tentang dendang Talago Biru ini merupakan vokal atau dendang saluang yang memiliki ciri-ciri tradisional yang sangat kuat, dan terjaga sampai sekarang. Pemahaman masyarakat sekarang ini terdapat dua versi tentang dendang Talago Biru yakni, dendang yang berbentuk tradisional (dendang yang cuma diiringi oleh instrumen saluang dan tidak terikat dengan birama) dan dendang yang berbentuk pop karena sudah terikat dengan konsep musik barat salah satunya sudah memiliki birama yakni birama 4/4.

Seiring dengan perkembangan Talago Biru, melodi dendang sering digunakan dalam pertunjukan randai dan iringan musik tari, salah satu contoh Sanggar Indojadi merupakan yang pertama menggunakan melodi dari Talago Biru untuk iringan musik tari *sawuik randai* pada tahun 1980. Kebanyakan masyarakat lebih mengenal melodi dari pada syair, dalam penampilannya pun syair tidak terlalu mengikat. Syair biasanya menyangkut keadaan pada saat itu, misalnya dalam randai, syair Talago Biru bisa saja menceritakan tentang isi dari cerita tersebut.

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk Wisuda Periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Penulis dulu sering mendengar melodi dari lagu Talago Biru dalam iringan musik tari dengan iringan talempong goyang. Melodinya bagus, enak di dengar dan juga mudah diingat, namun waktu itu penulis sama sekali tidak tahu tentang judul maupun syair dari lagu tersebut. Setelah kuliah baru penulis tahu bahwa melodi itu merupakan melodi dari dendang Talago Biru, karena pada mata kuliah dendang di Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang dendang Talago Biru digunakan sebagai bahan ajar. Melodi Talago Biru yang menjadi inspirasi dalam pembuatan aransemen ini dapat di lihat dalam partitur yang penulis dapat waktu kuliah dengan Bapak Drs. Marzam M.Hum di bawah ini:

Talago Biru

Cipt : NN



Maka dari hal itu penulis mencoba untuk mengangkat dendang Talago Biru ini berdasarkan apa yang penulis pelajari sebagai sebuah karya musik yang diperbaharui dan memakai konsep musik barat tanpa menghilangkan hal-hal pokok dalam dendang tersebut, agar menjadi sesuatu musik inovatif dalam bentuk aransemen.

B. Metode Karya Seni

Terciptanya sebuah karya musik ialah melalui suatu proses kreatifitas seniman. Secara umum pengolahan karya musik melalui pengolahan bentuk motif, bentuk frasing dan pengulangan kalimat musik (periode).

Aransemen berasal dari bahasa Belanda Arrangement, yang artinya penyesuaian komposisi musik dengan nomor suara penyanyi atau instrumen musik yang didasarkan atas sebuah komposisi yang telah ada sehingga esensi musiknya tidak berubah menata dan memperkaya sebuah melodi, lagu, atau komposisi kedalam format serta gaya yang baru. Mediumnya bisa apa saja, dari instrumen tunggal hingga sebuah orkestra.

Selanjutnya Soeharto dalam Yensharti (1997:5) mengatakan, pengertian aransemen adalah suatu usaha yang dilakukan terhadap sebuah karya musik untuk suatu pertunjukan, pengerjaannya bukan sekedar perluasan teknik, namun juga menyangkut pencapaian nilai artistik yang dikandungnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengaransemen atau mengubah lagu atau karya musik yang sudah ada dibuat menjadi lebih indah dan menarik tanpa menghilangkan melodi asli lagu tersebut. Untuk mengaransemen sebuah lagu dibutuhkan pengetahuan ilmu harmoni yang baik. Dalam ilmu harmoni dipelajari bagaimana menggunakan akord-akord dalam mengiringi

melodi. Banyak kemungkinan variasi progresif akord untuk membuat iringan pada sebuah lagu menjadi lebih menarik dan indah. Hartaris Andijaning Tyas (2006:34) menjelaskan bahwa harmonisasi dalam seni musik adalah proses usaha yang ingin membuahakan keindahan suatu melodi, baik aransemen dalam bentuk vokal maupun alat musik instrumen, harmoni tetap menjadi bagian terpenting di dalamnya.

Pola penggarapan lagu yang mengacu pada bentuk aransemen biasanya menggunakan pola garap intro, interlude, dan coda.

1. Intro

Intro merupakan pengawalan lagu masuk, kebanyakan dari intro berupa instrumen yang not-notnya diambil dari bagian lagu tersebut. Kata lainnya intro adalah pembukaan sebelum mulai lagu.

2. Lagu

Menurut Pono Banoe (2003:233) lagu adalah nyanyian, melodi pokok atau juga berarti karya musik. Karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu.

3. Interlude

Interlude merupakan bagian yang menyambungkan bait dengan bait atau bait dengan chorus. Dalam interlude ini tidak terdapat syair. Interlude hanya terdiri dari beberapa bar atau pola chord, mungkin 4 bar, 6 bar atau 8 bar. Selanjutnya Yensharti (1997:57) mengatakan bagian interlude sebagai transisi menuju kembali ke lagu pokok.

4. Coda

Coda adalah bagian akhir sebuah lagu yang merupakan tambahan guna menyatakan berakhirnya lagu tersebut. Pono Banoe (2003:89) mengatakan apabila sebuah lagu berakhir dengan kunci lain, maka coda merupakan bagian yang mengembalikannya kepada kunci semula.

C. Pembahasan

1. Gagasan Karya Seni

Dendang Talago Biru termasuk salah satu dari lagu-lagu daerah Minangkabau dan tergolong pada jenis kesenian tradisional. Untuk memahami musik tradisional dalam penggarapan komposisi baru perlu mengenal ciri-ciri kesenian tersebut. Mustopo (1983:67) mengatakan yang di anggap menonjol dalam musik tradisional adalah: 1) karya musik tersebut berkembang dalam satu komunitas, 2) karya tersebut menggambarkan kepribadian komunal, 3) karya musik tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan, 4) karya musik tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas, dan 5) sifatnya fungsional.

Dilihat dari syair Talago Biru menggambarkan suasana alam daerah Maninjau yang asri.

Janiahnyo aianyo Talago Biru

Tampak nan dari Koto Malintang

Terlihat bawa spirit masyarakat Maninjau yang senantiasa menjaga kelestarian alamnya. Dilihat dari sifat fungsionalnya, melodi dari Talago Biru sering digunakan dalam iringan tari dan randai pada saat sekarang ini.

2. Isi Garapan

a. Intro

Berangkat dari musik tradisi, bagian intro penulis memainkan “*imbauan*” dengan menggunakan saluang dengan diiringi keyboard sekitar 8 birama. Setelah itu masuk gitar akustik sekitar 4 birama dengan tetap diiringi keyboard dan saluang. Rekorder 1 bermain setelah itu dan dilanjutkan dengan rekorder 2.

b. Lagu 1

Bagian lagu I penulis menggarapnya dengan menggunakan pola birama 4/4. Melodi asli dimainkan oleh recorder sopran 1 dengan pianika dan vokal. Talempong memainkan akord dengan ciri khas singkopnya. Combo band berfungsi sebagai pengiring dengan memainkan akord.

c. Interlude

Dalam hal ini penulis merancang sendiri bentuk melodi lagu yang akan dimainkan pada bagian interlude diluar dari bentuk melodi asli lagu. Bansi berfungsi sebagai pembawa melodi utama.

d. Lagu II

Pada bagian lagu kedua, penulis menggarapnya dengan menggunakan pola birama 3/4. Talempong dengan pianika sebagai pembawa melodi asli sekitar 2 kali pengulangan lagu. Setelah itu masuk bagian 6/8 dengan gaya canon yakni sahut menyahut antara alat musik bansi, keyboard, vokal dan gitar. Bagian ini tidak memainkan melodi utama dari dendang talago biru. Pada bagian 7/8 lebih ditonjolkan vokal yang berisi ajakan mendengarkan dendang talago biru. Setelah itu kembali lagi ke pola 4/4 dimana musik tradisi lebih ditonjolkan, didahului dengan pukulan gandang tambua dan jimbe, dan juga alunan saluang dan vokal membawakan melodi asli talago biru (unisono)

e. Coda

Pada bagian coda penulis menciptakan melodi sendiri dengan pola 4/4 sekitar 6 birama dengan gitar sebagai pembawa melodi utama. Instrument lain memainkan iringan yang membentuk harmoni.

3. Materi Garapan

Di lihat dari ciri khas alat musik dalam dendang Talago Biru yakni saluang, penulis mencoba menggabungkan dengan alat musik tradisi lain yakni talempong, bansi dan gandang tambua yang merupakan ciri khas Minangkabau. Pada alat musik modern penulis menggunakan alat yakni rekorder, pianika gitar akustik, gitar elektrik, gitar bass, keyboard, jimbe dan drum.

4. Deskripsi Sajian

Bentuk rancangan penyajian karya yang dibuat menggunakan formasi atau skema seperti yang telah dijelaskan pada point sebelumnya, yakni

berupa intro, lagu I, interlude, lagu II, dan coda. Tapi dalam hal ini, penulis akan menjelaskan lebih rinci lagi apa-apa saja yang ada di dalam bagian-bagian tersebut.

a. Bagian Intro

Pada bagian I ini penulis memperkenalkan garapan dengan ide *intoduction* (pengenalan) musik dengan menonjolkan beberapa instrument. Keyboard string main pada bagian awal dan diiringi dengan saluang (memainkan imbauan), di sini tidak terikat dengan birama. Setelah itu masuk gitar akustik memainkan petikan dengan akord C mayor sekitar 4 birama, pada bagian ini sudah terikat dengan birama 4/4. Rekorder 1 masuk setelah itu dengan memainkan melodi yang penulis ciptakan sendiri, di birama selanjutnya masuk rekorder 2 dengan gitar bas sekitar 4 birama. Setelah itu masuk drum dan gitar elektrik sebagai pembawa melodi utama sekitar 4 birama, disambung dengan pianika sekitar 4 birama dan dilanjutkan dengan bermain secara bersama dengan melodi yang sama (*unisono*) dengan tempo MM 63.

Pada bagian intro ini penulis mencoba memperkenalkan masing-masing dari instrument dengan memainkan melodi-melodi sendiri hingga akhirnya semua instrument bermain secara bersama dengan melodi yang sama. Dari total 41 birama pada bagian intro ini dapat disimpulkan pada birama 25 sampai 27.

Gambar 1 : Bagian intro (birama 25-27)

b. Lagu 1

Pada bagian lagu 1 tempo yang dimainkan masih sama dengan bagian intro yakni MM 63 dan birama 4/4 , melodi asli dari lagu dibawakan oleh rekorder 1 dan pianika sekitar 2 kali pengulangan lagu.

Setelah itu di lanjutkan oleh vokal, disini terjadi perubahan dari pola ritme sebelumnya walaupun masih menggunakan tempo yang sama. Rekorder dan pianika berfungsi sebagai background dari vokal dengan memainkan nada-nada yang panjang. Penulis mencoba menggabungkan instrument saluang dengan instrument lainnya. Dari total 40 birama dapat disimpulkan pada birama

The image shows a musical score for measures 42 and 43. The score is written for a variety of instruments and voice. The instruments listed are Voice, Bansi, Saluang, Rekorder 1, Recorder 2, Pianika, Talempong, Pno. (Piano), Syn. Str. (Synthesizer Strings), A. Gtr. (Acoustic Guitar), E. Gtr. (Electric Guitar), E. Bass (Electric Bass), jimbe, and Dr. (Drum). The score is written in a standard musical notation with a treble clef for most instruments and a bass clef for the electric bass. The time signature is 4/4. The score shows two measures of music, with measure 42 on the left and measure 43 on the right. The instruments are arranged in a vertical stack, with Voice at the top and Dr. at the bottom. The score is written in a standard musical notation with a treble clef for most instruments and a bass clef for the electric bass. The time signature is 4/4. The score shows two measures of music, with measure 42 on the left and measure 43 on the right. The instruments are arranged in a vertical stack, with Voice at the top and Dr. at the bottom.

Gambar 2 : Bagian Lagu I (birama 42-43)

c. Interlude

Bagian interlude ini terjadi perubahan birama dari 4/4 ke birama $\frac{3}{4}$ dengan tempo MM 110. Gandang tambua dan jiembe masuk terlebih dahulu seitar 3 birama, dan disambung dengan instrument lain. Bagian ini

lebih ditonjolkan bansi yang membawakan melodi pokok, pianika dan rekorder sebagai pemberi isian. Instrumen lain seperti gitar akustik, gitar elektrik, bass dan telemping sebagai pembawa akord. Dari total 32 birama dapat disimpulkan pada birama 87 sampai 91.

The musical score for the interlude (measures 87-91) is arranged in a multi-staff format. The instruments and their parts are as follows:

- Voice:** Five empty staves.
- Bansi:** A melodic line in treble clef, starting with a grace note and featuring slurs.
- Saluang:** Five empty staves.
- Recorder 1:** Five empty staves.
- Recorder 2:** Five empty staves.
- Pianika:** Five empty staves.
- Talempong:** A series of chords in treble clef.
- Pno.:** Five empty staves.
- Syn. Str.:** A melodic line in treble clef with a dotted rhythm.
- A. Gtr.:** A melodic line in treble clef.
- E. Gtr.:** A series of chords in treble clef.
- E. Bass:** A rhythmic bass line in bass clef.
- Jimbe:** A rhythmic line in bass clef with a double bar line at the start.
- Dr. (top):** A drum line in bass clef with 'x' marks for cymbals.
- Dr. (bottom):** A drum line in bass clef with 'x' marks for cymbals.

Gambar 3 : Bagian interlude (birama 87-91)

d. Lagu II

Pada bagian ini penulis mencoba melakukan perubahan dan pengembangan terhadap dendang atau lagu asli tersebut ke dalam perubahan dari birama 4/4 ke birama $\frac{3}{4}$ 6/8 dan 7/8 dan kembali ke birama 4/4. Pada birama $\frac{3}{4}$ melodi utama dibawakan oleh pianika dan talempong

sekitar 25 birama. Dapat disimpulkan pada birama 132 sampai 136. Setelah itu langsung disambung di birama 6/8.

Pada bagian 6/8 terjadi pengembangan melodi dengan tidak lagi membawakan melodi asli dari lagu, bansi, keyboard, vokal dan gitar akustik bermain secara bersahutan dengan membawakan melodi masing-masing sekitar 33 birama. Instrumen lain bermain dengan dinamik *p* karena penulis ingin menonjolkan bunyi dari instrument yang membawakan melodi asli. Pianika dan rekorder tidak bermain penuh pada bagian 6/8 ini. Dapat disimpulkan pada birama 141 sampai 143.

Pada bagian 7/8 juga tidak memainkan melodi asli dari lagu. Didahului oleh bass gitar dan disambung dengan vokal oleh semua pemain sekitar 4 birama, syair yang dinyanyikan berisi tentang ajakan mendengarkan dendang Talago Biru. Birama selanjutnya instrument seperti, gitar akustik, gitar elektrik, gitar bass, keyboard, talempong dan drum bermain bersama dengan melodi yang sama sekitar 4 birama dan dilanjutkan dengan bermain bersama sekitar 4 birama. Gandang dan tambua tidak dimainkan dibagian ini. Dapat disimpulkan pada birama 176 sampai 177.

Setelah itu kembali ke birama 4/4. Didahului dengan gandang tambua dan jimbe sekitar 8 birama, birama selanjutnya terjadi perubahan pola ritme dari birama sebelumnya, gitar bass dan talempong mengiringi gandang tambua dan jimbe sekitar 4 birama. Setelah itu masuk saluang dan vokal membawakan melodi asli dari lagu sekitar 4 birama dan di lanjutkan dengan bermain secara bersama oleh semua instrument. Rekorder 1, rekorder 2, pianika, talempong dan gitar elektrik sebagai pembawa melodi asli dari lagu. Dapat disimpulkan pada birama 210 sampai birama 211.

132

The musical score is arranged in a system with the following instruments and parts from top to bottom:

- Voice:** Five staves with rests.
- Bansi:** Five staves with rests.
- Saluang:** Five staves with rests.
- Rekorder 1:** Five staves, starting with notes in the third measure.
- Recorder 2:** Five staves, starting with notes in the third measure.
- Pianika:** Five staves with a melodic line.
- Talempong:** Five staves with a melodic line.
- Pno.:** Grand staff (treble and bass clefs) with chordal accompaniment.
- Syn. Str.:** Five staves with rests.
- A. Gtr.:** Five staves with a melodic line.
- E. Gtr.:** Five staves with a melodic line.
- E. Bass:** Five staves with a melodic line.
- Dr.:** Two staves for drum notation, including a jimbe part.

Gambar 4 : Lagu II bagian $\frac{3}{4}$ (birama 132-136)

141 ♩=130 45

Voice
 Bansi
 Saluang *ff*
 Rekorder 1
 Recorder 2
 Pianika
 Talempong
 Pno.
 Syn. Str.
 A. Gtr.
 E. Gtr.
 E. Bass
 Jimbe
 Dr.
 Dr. ♩=130

Gambar 5 : Lagu II bagian 6/8 (birama 141-143)

175 $\text{♩}=75$

Voice
 Bansri
 Saluang
 Rekorder 1
 Rekorder 2
 Pianika
 Talempong
 Pno.
 Syn. Str.
 A. Gtr.
 E. Gtr.
 E. Bass
 jimbe
 Dr.
 Dr.

$\text{♩}=75$

Gambar 6 : Lagu II pada bagian birama 7/8 (birama 176-177)

210

Voice

Bansi

Saluang

Rekorder 1

Recorder 2

Pianika

Talempong

Pno.

Syn. Str.

A. Gtr.

E. Gtr.

E. Bass

jimbe

Dr.

Dr.

Gambar 7 : Lagu II pada bagian birama 4/4 (birama 210-211)

e. Coda

Pada bagian ini penulis memunculkan full instrument dengan memainkan melodi yang penulis ciptakan sendiri dengan tempo MM 90. Dengan menonjolkan suara gitar sebagai pembawa melodi utama. Instrument lain sebagai background akord dan pembawa harmoni. Dapat disimpulkan pada birama 224-226 dari total keseluruhan 6 birama.

The musical score for the Coda section (measures 224-226) is presented in a multi-staff format. The instruments listed on the left are: Voice, Banshi, Saluang, Recorder 1, Recorder 2, Pianika, Glempong, Pno., Syn. Str., A. Gtr., E. Gtr., E. Bass, Jimbe, and Dr. The tempo is marked as MM 90. The score shows a full instrumental arrangement with various instruments playing together. The notation includes rests, notes, and rhythmic markings for each instrument.

Gambar 8 : Bagian Coda (birama 224-226)

D. Simpulan dan Saran

Talago Biru merupakan dendang tradisi Minangkabau yang dapat diaransemen ke dalam bentuk berbeda dengan aslinya. Gagasan karya musik ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap melodi dari dendang Talago Biru yang sederhana dan mudah diingat.

Dalam komposisi ini unsur musik tradisi dicoba untuk direkonstruksi kembali atau ditata ulang menurut ilmu musik yang ada, tapi penekanannya lebih kepada musik pop karena sesuai dengan konsep garapan, namun tidak

menghilangkan dari unsur aslinya. Setiap bagian digarap dengan durasi waktu yang mana dari ketiga bagian tersebut mencapai durasi waktu 10-11 menit. Dengan adanya durasi waktu setidaknya dapat melatarbelakangi sebuah paket seni pertunjukan. Penggarapan lagu Talago Biru dibuat menggunakan alur penyajian intro, lagu 1, interlude, lagu 2, dan coda yang berbentuk komposisi inovatif.

Jadi sebenarnya kesenian tradisional itu memiliki nilai estetis yang dan juga dapat dijadikan sebagai ikon daerah masing-masing dan terpenting adalah bagaimana seorang pelaku musik untuk mengembangkan seni tradisional itu sendiri sehingga dapat menjadi suatu karya yang bisa dinikmati oleh masyarakat banyak, dan juga sebagai peninggalan leluhur yang mesti kita jaga sampai anak cucu dan dipertahankan, bagi para penulis selanjutnya penulis sendiri juga menginginkan untuk kedepannya agar yang mengangkat kembali seni tradisional ke dalam bentuk garapan yang lebih maksimal.

Dengan penggarapan aransemen ini, penulis dapat memberikan saran:

1. Bahan acuan bagi generasi muda dalam membuat aransmen.
2. Aransemen Lagu Talago Biru ini menjadi motivator bagi pemain musik untuk lebih melestarikan lagu-lagu tradisional Minangkabau.
3. Aaransemen lagu Talago Biru dapat di gunakan sebagai salah satu relevan untuk melihat bentuk ciptaan yang mengambil materi musikal dendang.
4. Aransemen lagu Talago Biru ini dapat memberi motivasi dan rangsangan kepada mahasiswa jurusan pendidikan Sendratasik UNP khususnya yang sedang memilih dan menimbang untuk Tugas Akhir jalur Karya Seni untuk membuat ciptaan yang lebih baik di masa mendatang.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya seni dengan pembimbing I Dr. Ardipal, M.Pd dan pembimbing II Drs. Wimbrayardi, M.Sn

Daftar Rujukan

- Mustopo. 1983. *Kesenian Tradisional Problematika Karawitan*. (artikel) Yogyakarta.
- Hartaris. 2006. *Seni Budaya Jilid 3*. Jakarta: Erlangga.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta. Kanisius.
- Yensharti. 1997. *Penggarapan Aransemen Kwintet Flute dan Gesek Lagu Gginyang Mak Taci Ciptaan Nuskan Syarif dengan Adaptasi Materi Musik Tradisional Minangkabau*. Skripsi ISI Yogyakarta.